

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. (Wibisono 2007). Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. (Mardikanto 2014) Pelaksanaan CSR yang menuntut adanya tanggung jawab dari perusahaan kepada masyarakat (sosial) dan lingkungan, tidak terkecuali di Indonesia.

Tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat safety produk, serta hak dan status tenaga kerja. (Restu dan Yuliandari 2017). Tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas dari pada kelompok pemegang saham dan kreditur saja. (Dermawan Deitiana 2014). Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan perhatiannya kepada lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen

dan pemilik modal (investor dan kreditur) tetapi juga karyawan, konsumen, masyarakat dan

lingkungannya. (Wijaya dan Marian 2012). Menghadapi kondisi demikian, setiap perusahaan yang ingin menjaga kelangsungan hidup perusahaannya terutama perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam baik secara langsung maupun yang tidak langsung harus melakukan tanggung jawab sosial atau dikenal dengan *Corporate social responsibility*. (Nur dan Priantinah 2012)

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan *Corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan, sebagai komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Wibisono 2007). Menurut Crowther (2008) pengertian pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sebagai berikut: "pengungkapan corporate social responsibility dapat didefinisikan sebagai penyediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosial, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tahunan atau laporan sosial yang terpisah. Pengungkapan *Corporate social responsibility* memiliki arti penting bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan *Corporate social responsibility* dapat memberikan manfaat di dalam perusahaan antara lain dapat meningkatkan

angka pendapatan perusahaan dan kinerja financial yang lebih kokoh, mendorong komitmen dan motivasi kerja karyawan karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai, menurunkan kerentanan gejolak dengan masyarakat, dan mempertinggi reputasi dan nama baik perusahaan. (Herman 2018). Selain itu ada manfaat yang ditimbulkan juga untuk masyarakat atau komunitas antara lain yaitu menciptakan peluang kerja dan pengalaman bekerja, pendanaan investasi komunitas dalam mengembangkan infrastruktur dan keahlian komersial / keahlian berlabar.

Pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan perlu di ungkapkan karena para stakeholder juga perlu mengetahui tanggung jawab apa saja yang sudah dilakukan perusahaan dan juga pengungkapan *corporate social responsibility* dapat memberikan informasi signal positif yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain karena peduli dengan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial atas aktivitas operasi perusahaan. (kastutisari dan dewi 2013). Namun sebuah studi dari Desiyanti dkk, (2020) yang meneliti perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic index, mendapatkan hasil rata rata pengungkapan *corporate social responsibility* hanya 70,7%, penelitian dari yani dan saputra (2020) yang meneliti tentang Pengungkapan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan mendapatkan fakta bahwa tidak semua perusahaan mengungkapkan semua item yang terdapat pada pengungkapan *corporate social responsibility*. yaitu dengan nilai rata rata pengungkapan *corporate social responsibility*. perusahaan sebesar 25,55%.

Penelitian Herdi dan Erinos (2020) mendapatkan hasil rata rata 18,29% pada sektor pertambangan. Yasmin dan Muslih (2020) mendapatkan hasil rata rata pengungkapan *corporate social responsibility* 37,83% di sektor pertambangan. Penelitian dari Migang dan Rina (2020) mendapatkan hasil 36,1% pengungkapan *corporate social responsibility*. pada perusahaan tambang. Penelitian Yanti dan muslih (2020) mendapatkan hasil 37% pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian Restu dan Yuliandari (2017) emndapatkan hasil 34,8% pengungkapan *corporate social responsibility*.

Banyak Faktor yang Bisa mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada sebuah perusahaan. Contoh dari sekian banyak factor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* antara lain komisaris independen, kepemilikan publik, kinerja lingkungan dan *Intellectual Capital*.

Faktor yang pertama yaitu komisaris Independen. Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Komisaris independen merupakan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata – mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian professional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.(Sukrisno dan Cenik, 2014). Keberadaan Dewan

Komisaris Independen diharapkan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan sustainability report dalam rangka memastikan keselarasan antara keputusan dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan legitimasi perusahaan (Ratnasari, 2011). Semakin besar persentase Komisaris Independen, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan (Prasojo, 2011).

Sejalan dengan kegiatan usahanya, perusahaan memerlukan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) untuk mencapai tujuannya secara maksimal dan menghasilkan citra yang baik dihadapan masyarakat. Salah satu penerapan tata kelola perusahaan yang baik yaitu dengan keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan yang cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para stakeholder-nya. Penelitian yang dilakukan Linda dan Erline (2012) menyatakan adanya pengaruh positif dewan komisaris independen suatu perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Setyarini dan Paramitha (2011) juga menemukan adanya pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun pada penelitian Nugroho dan Yulianto (2015) Variabel komisaris independen berpengaruh negative terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian oleh Restu dan Yuliandari (2017). Menemukan Fakta bahwa Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kemudian faktor kedua yaitu ada Kepemilikan Publik. Sebuah perusahaan yang memiliki saham banyak dan dimiliki publik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi dimata masyarakat dalam memberikan imbalan (deviden) yang layak dan dianggap mampu beroperasi terus menerus (going concern) sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan informasi sosial lebih luas. Perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan saham publik lebih luas akan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan sosial karena dinilai memiliki tanggung jawab secara moral kepada masyarakat (Achmad, 2011). Perusahaan yang go public dan telah terdaftar dalam BEI merupakan perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan oleh publik yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham. Akan tetapi tingkat kepemilikan sahamnya berbeda-beda satu sama lain (Marzully dan Denies, 2012). Eka (2011) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio/tingkat kepemilikan publik dalam perusahaan diprediksi akan melakukan tingkat pengungkapan yang lebih luas.

Fatkhayaturr (2016) kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* setiap tahunnya mengalami kecenderungan yang meningkat. Seiring dengan banyaknya jumlah kepemilikan saham publik. Perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan publik lebih tinggi akan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan sosial karena dinilai memiliki tanggung jawab secara moral kepada

masyarakat. Berikutnya hasil positif didapat dari penelitian Puji dan Indah (2015) yang menemukan fakta Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sama dengan penelitian yang dilakukan Adnantara (2014) yang menemukan hasil positif antara variabel Kepemilikan publik dengan Pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan pada penelitian pada oktiarini (2013), indraswari dan astika (2015), Kepemilikan publik justru berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun pada penelitian Natalylova (2013), dermawan dan deitiana (2014) tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan publik dengan Pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kemudian faktor ketiga yaitu ada kinerja Lingkungan. Menurut Suratno dkk., (2006) dengan discretionary disclosure teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan performance mereka berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan environmental performance lebih buruk.

Penelitian dari Syaiful dan Feby (2016) yang menemukan hubungan signifikan positif antara kinerja lingkungan dengan Pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori yang telah disebutkan. Begitu pula halnya dengan penelitian serupa di Indonesia oleh Virgiawan (2012) yang menemukan hubungan yang signifikan positif

antara kinerja lingkungan dengan Pengungkapan *corporate social responsibility*. Anindito dan Ardiyanto (2013) Menemukan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun penelitian dari sukasih dan sugiyanto menemukan tidak adanya ubungan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kemudian faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu *Intellectual Capital* (IC). *Intellectual Capital* terus memainkan peran yang lebih, tidak hanya di kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan, tetapi juga dalam memberikan kontribusi pencapaian keuangan seperti pasar evaluasi (Bozbura, 2004) (Brennan, 2001) (Petty & Guthrie, 2000). Jika menghubungkan *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan berpengaruh Positif, kemudian dari melihat studi sebelumnya yang telah menunjukkan hubungan positif antara kinerja keuangan dan pengungkapan *corporate social responsibility*, bisa disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* juga akan memiliki hubungan positif tentang pengungkapan *corporate social responsibility*. *Intellectual Capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* sebenarnya ibarat koin yang dimana kedua sisinya mendeskripsikan antarmuka antara masyarakat dan perusahaan. (Sumita 2005)

Penelitian Razafindrabinina & Kariodimejo (2011) dengan hasil bahwa *Intellectual Capital* secara tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, melainkan salah satu

komponennya, yaitu efisiensi modal yang digunakan mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Ratnaningrum & Nasron (2014) dengan hasil dari *Intellectual Capital* memiliki hubungan yang signifikan positif dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memanfaatkan dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan sehingga peduli terhadap lingkungan. Sułkowski dan Fijałkowska. (2013) menemukan *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Restu dan Yuliandari (2017). Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian ini mengganti variabel independen ukuran dewan komisaris menjadi variabel kinerja lingkungan, kemudian mengganti variabel ukuran komite audit menjadi variabel independen kepemilikan publik, serta dengan menambahkan variabel independen *intellectual capital*.

Pada dasarnya semakin besar prosentase anggota independen yang ada pada dewan komisaris, akan meningkatkan aktivitas monitoring terhadap kualitas pengungkapan keuangan dan mengurangi kepentingan dari kegiatan menutup-nutupi informasi (Said et al.2009).

Kemudian alasan menggunakan variabel kepemilikan publik karena perusahaan dengan tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan menunjukkan pengungkapan *corporate social responsibility* yang tinggi dan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan sehingga akan mempengaruhi perusahaan

untuk mengungkapkan *corporate social responsibility* secara lengkap (Fatkhuyaturr 2016). Selanjutnya alasan menggunakan variabel kinerja lingkungan karena perusahaan yang memiliki Performa lingkungan yang baik, akan terpacu untuk melaporkan semua kegiatan performa lingkungan yang sudah di lakukan perusahaan supaya menjadi good news bagi pelaku pasar (Suratno dkk., 2006). Alasan menggunakan variable IC atau intellectual Capital ialah karena Intellectual capital karena semakin tinggi kekayaan intellectual perusahaan maka perusahaan tersebut juga semakin peduli dengan lingkungan tempat perusahaan itu beroperasi Ratnaningrum & Nasron (2014) selain itu juga untuk membuktikan hasil penelitian IC terhadap CSR berhubung masih langkanya penelitian yang dilakukan.

Perbedaan selanjutnya adalah periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode data laporan penelitian tahun 2014 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2018-2020. Alasan menggunakan periode tahun 2018-2020 karena periode tersebut merupakan periode yang paling dekat dan periode paling produktif perusahaan yang penulis temui dengan waktu dilakukannya penelitian dan menggunakan lebih banyak data sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat. Perbedaan lainnya mengenai sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- b. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- c. Apakah kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- d. Apakah modal intelektual (*intellectual capital*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis menentukan batasan dari masalah yang ada dan telah terumuskan agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Pembatasan masalah tersebut yaitu sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai tahun 2020. Penelitian ini dibatasi hanya tingkat presentase komisaris independen, presentase kepemilikan saham publik, kinerja lingkungan perusahaan, Intellectual capital sebagai variabel independen. Dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai variabel dependen.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh presentase kepemilikan publik terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kinerja lingkungan perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif Intellectual capital terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan secara umum mengenai pengaruh komisaris independen, presentase kepemilikan saham publik, kinerja lingkungan, Intellectual capital terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility Disclosure (CSR)*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terutama manajer untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis pengaruh pelaporan keuangan terhadap tanggung jawab social perusahaan (*CSR*).

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebelum dan sesudah mengambil keputusan investasi ke perusahaan terkait.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk melengkapitemuan empiris yang sudah ada di bidang akuntansi demi kemajuan dan pengembangan ilmiah pada masa yang akan datang.